Ma'rifat
Junal Ilmu Tasawuf

MAQAMAT DAN AHWAL DALAM PANDANGAN ABU NASHR AL-THUSI AL-SARRAJ DALAM KITAB AL-LUMA'

Jamaludin[1], Solihah Sari Rahayu[2]
[1, 2] Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Suryalaya Tasikmalaya
[1]Jamaludinelimbangi@yahoo.com, [2]solihah.sr@gmail.com

Abstrak

Pemikiran sufistik secara lebih sistematis diduga dijelaskan pertama kali oleh Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, pengarang kitab al-Luma', terutama konsepsi sufistik tentang *maqamat* dan *ahwal*. Karena itu, secara deskriptif penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan konsep *maqamat* dan *ahwal* dalam *al-Luma'*. *Maqamat* artinya tahapan atau posisi yang diperoleh seorang Sufi sebagai hasil dari ibadah, mujahadah, dan riyadhah. Sedangkan *ahwal* artinya keadaan batin yang dipenuhi oleh suatu perasaan tertentu sebagai hasil dari ibadah, mujahadah, riyadhah, atau zikir kepada Alloh, dan keadaan ini bersifat tidak tetap. Ada tujuh *maqamat*, yaitu *taubah* (taubat), *wara'* (kehati-hatian), *zuhd* (meninggalkan dunia), *faqr* (kefaqiran), *shabr* (sabar), *tawakkal* (bersandar atau berserah diri), *ridha* (rela). Dan ada sepuluh *ahwal*, yaitu *muraqabah* (merasa diawasi), *qurb* (dekat), *mahabbah* (cinta), *khawf* (takut), *raja'* (harap), *syawq* (rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tenang), *musyahadah* (melihat), *yaqin* (yakin, maksudnya *mukasyafah*).
Kata Kunci: Maqamat, Ahwal, al-Sarraj, kitab al-Luma'.

Abstract

Sufistic thought is thought to have been more systematically explained by Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, the author of the book al-Luma', especially the Sufistic conception of maqamat and ahwal. Therefore, descriptively this research is intended to describe the concepts of maqamat and ahwal in al-Luma'. Maqamat means stages or positions obtained by a Sufi as a result of worship, mujahadah, and riyadhah. While ahwal means an inner state filled with a certain feeling as a result of worship, mujahadah, riyadhah, or remembrance of Allah, and this condition is not permanent. There are seven maqamat, namely taubah (repentance), wara '(prudence), zuhd (leaving the world), faqr (faithfulness), shabr (patience), tawakkal (leaning or surrendering), ridha (willingness). And there are ten ahwal, namely muraqabah (feeling watched), qurb (close), mahabbah (love), khawf (fear), raja' (hope), syawq (longing), uns (intimate), thuma'ninah (calm), musyahadah (to see), yaqin (to be sure, that is to say mukasyafah).
Keywords: *Maqamat, Ahwal, al-Sarraj, Kitab al-Luma'.*

A. Pendahuluan

Kebutuhan masyarakat kepada tasawuf semakin tinggi, karena tasawuf memang ditujukan untuk kebahagian zahir dan batin.[1] Karena itu, pengkajian

[1] Ahmad Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990), 266.

tasawuf masih tetap menarik untuk diselenggarakan, dan bahkan hingga kita, kepenasaran para penelitian kepada tasawuf semakin terlihat.[2] Banyak konsep-konsep tasawuf yang selama ini tertutup menjadi terbuka, yang samar menjadi jelas, seperti konsepsi tentang *makrifat*, *mahabbah*, *fana'*, *baqa'*, zuhud, dan sebagainya, termasuk penelitian mengenai *maqamat* dan *ahwal*, yang dalam penelitian ini difokuskan pada kitab *al-Luma'* karya tulis Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, yang akrab dikenal sebagai al-Sarraj atau al-Thusi.

Al-Sarraj merupakan tokoh ulama Sufi klasik yang dianggap sebagai orang pertama yang menyusun sistematika ilmu tasawuf secara lebih sistematis, walaupun sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian tasawuf, namun masih belum bersifat sistematis.[3] Kelebihan dari pemikiran sufistik al-Sarraj adalah landasan argumentasinya yang selalu dipijakkan pada al-Quran dan sunnah Nabi. Karena itu, karakteristik pemikiran sufistik al-Sarraj adalah tasawuf sunni (tasawuf akhlaqi).[4] Di samping itu, kelebihan lainnya, al-Sarraj telah berhasil memberikan sentuhan-sentuhan epistemologis terhadap fenomena sufistik yang berkembang pada masa itu, dengan memberikan istilah-istilah yang sangat kuat. Karena itu, para fakar menganggap era al-Sarraj sebagai era awal menuju "kesempurnaan" ilmu tasawuf.[5]

Pemikiran tentang *maqamat* dan *ahwal* diduga pertama kali dipresentasikan oleh Sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriyah, terutama Zunnun al-Misri dan Sirri al-Saqathi. Zunnun dianggap sebagai orang pertama yang menggagas konsep *maqamat* dan *ahwal*, sedang Sirri al-Saqathi dianggap sebagai orang pertama yang menyusun sistematika *maqamat* dan *ahwal*.[6] Abu Nashr al-Sarraj pernah bertemu Sirri al-

[2] Wasisto Raharjo Jati, *Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim* (Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah, Vol. 5, No. 2, Desember 2015), 175-176.

[3] Abul Wafa Ghunaimi Taftazazi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar Tsaqafah, tt.), 96-97.

[4] Abu Nashr al-Sarraj, *al-Luma',* ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud (Mesir: Darul Kurub Haditsah, 1960M./1380H.); Fahad Aminudin, *Fikrah Tajridiyyah al-Syathahat al-Shufiyyah 'inda al-Sarraj al-Thusi: Dirasah Washfiyyah Tahliliyyah fi Kitab al-Luma'* (Ponoroga: Unida Gontor, tt.), 408; Khusnul Khotimah, *Interkoneksitas dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni dan Falsafi* (Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015), 42; Amat Zuhri, *Tasawuf dalam Sorotan Epistemologi dan Aksionlogi* (Jurnal Religia, Vol. 19, No. 1, April 2016), 9.

[5] Abdul Kadir Riyadi, *Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabadzi* (Jurnal Tsaqafah, Vol. 2, No. 1, Mei 2015), 30-31.

[6] Abul Hasan Ali al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub,* ditahqiq oleh Is'ad Abdul Hadi Qindil (Kairo: Majlis A'la Tsaqafah, 2007), 29; Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif Para Sufi* (Jurnal Yaqzhan, Vol. 2, No. 2, Desember 2016), 171.

Saqathi, dan bisa jadi pertemuan ini menginspirasi al-Sarraj untuk membuat sistematika *maqamat* dan *ahwal* di dalam *al-Luma'*-nya secara lebih jelas dan sistematis.[7] Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai *maqamat* dan *ahwal* dalam pandangan al-Sarraj.

A. Riwayat Abu Nashr al-Sarraj

Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi memiliki nama lengkap Abu Nashr Abdullah bin Ali al-Sarraj al-Thusi. Ia berasal dari daerah Thus, salah satu kota tua di daerah Khurasan, Iran, yang pernah menjadi pusat pengkajian tasawuf di dalam sejarah Islam.[8] Mengenai tanggal kelahirannya, tidak terdapat catatan sejarah mengenai. Namun ia wafat pada tahun 378 H. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa al-Sarraj al-Thusi hidup pada abad ke-4 hijriyah.[9]

Pada masa al-Sarraj terjadi pergolakan politik, keagamaan, dan pemikiran. Di bidang politik, di tengah kekuasaan Bani Abbasiyah, muncul juga saingan politik lain, seperti Ganawiyah di Iran dan Fatimiyah di Mesir. Dalam bidang keagamaan, terjadi perselisihan antara Sunni dan Syiah, bahkan juga terjadi antara mazbah dalam internalitas Sunni atau Syiah. Dalam bidang keilmuan pun demikian, terjadi peperangan pemikiran, bahkan diselimuti dengan kebencian dan permusuhan di kalangan ahli ilmu (ulama), terutama antara ulama yang pro pemerintah dan yang kontra, antara fuqaha, filosofi, juga Sufi.[10]

Tasawuf diuntungkan oleh perselisihan itu, justeru bermunculkan para penulis Sufi, seperti Abu Nashr al-Sarraj, Abu Abdirrahman al-Sullami al-Naisaburi, Abul Qadim Muhammad Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali al-Thusi.[11]

Ia merupakan seorang Sufi besar pada masanya dan digelari *thawus al-fuqara'* (burung merak para faqir), dan penulis kitab *al-Luma'*.[12] Ia memiliki akhlak yang mulia, fasih dalam berbicara, indah dalam mengungkap kata, dan ini memiliki

[7] Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, 29.
[8] Aminudin, *Fikrah Tajridiyyah*, 407.
[9] Abdul Mun'im al-Hifni, *al-Mawsu'ah al-Shufiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2006), 334.
[10] Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, 32.
[11] Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, 33-34.
[12] Al-Hifni, *al-Mawsu'ah al-Shufiyyah*, 334.

seni bahasa yang tinggi. Di samping, ia juga seorang yang sangat giat melakukan riyadhah dan mujahadah. Para Sufi besar yang pernah ditemuinya pada masanya, antara lain adalah Sirri al-Saqathi dan Sahlan al-Tustari.[13] Agaknya, pertemuan dengan Sirri al-Saqathi menjadi inspirasi bagi al-Sarraj untuk menulis konsep tentang *maqamat* dan *ahwal* dalam *al-Luma'*.[14]

Kitab *al-Luma'* dianggap sebagai kitab induk (*al-umm*) di dalam ilmu tasawuf, karena memberikan pengaruh yang besar terdahap pemikiran sufistik pada masanya. Setelahnya, terdapat dua madrasah besar yang dianggap sebagai pusat pengkajian tasawuf, *pertama,* madrasah Imam Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi di Bagdad, dan *kedua,* madrasah Abu Nashur al-Sarraj al-Thusi di Naisabur.[15]

Di antara perkataan al-Sarraj mengenai budi pekerti:[16]

الناس فى الآداب على ثلاث طبقات، أما أهل الدنيا فأكثر آدابهم فى الفصاحة والبلاغة وحفظ العلوم وأخبار الملوك وأشعار العرب؛ وأما أهل الدين فأكثر آدابهم في رياضة النفس وتأديب الجوارح وحفظ الحدود وترك لشهوات؛ وأما أهل الخصوصية فأكثر آدابهم في طهارة القلوب ومراعاة الأسرار والوفاء بالعهود وحفظ الوقت وقلة الالتفات إلى الخواطر وحسن الأدب في مواقف الطلب وأوقات الحضور ومقامات القرب.

"Manusia berdasarkan adabnya diklasifikasi menjadi tiga tingkatan, (1) adapun ahli dunia, mayoritas adab mereka ada dalam keindahan retorika berbicara, menghapal ilmu-ilmu, berita-berita para raja, dan syiir-syiir Arab; (2) adapun ahli agama, kebanyakan adab mereka adalah pelatihan mengendalikan diri, memperbaiki perbuatan zahir, memelihara batas-batas agama, dan meninggalkan syahwat; (3) adapun orang khusus, kebanyakan adab mereka adalah membersihkan hati, memelihara rahasia, memenuhi janji, memelihara waktu, sedikit melirik pada lintasan-lintasan, baik budi pekerti di majlis-majlis ilmu, waktu-waktu hadir (ke majlis dengan tepat waktu), dan memelihara tingkatan-tingkatan kedekatan (di sisi-Nya).[17]

[13] Faridudin Atthar, *Tadzkirah al-Awliya'* (Damaskus: Darul Maktabi, 2009M./1430H.), 554.

[14] Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub,* 29. Sayangnya penulis belum menemukan konsepsi *maqamat* dan *ahwal* Sirri al-Saqathi.

[15] Al-Sarraj, *al-Luma'*, 7.

[16] Atthar, *Tadzkirah al-Awliya',* 555.

[17] Terjemahan oleh penulis.

B. Kitab al-Luma' dan Sistematikanya

Kitab *al-Luma'* merupakan karya tulis al-Sarraj yang dianggap sebagai kitab pertama dan induk (*al-umm*) yang menjelaskan ilmu tasawuf secara tertib dan sistematis, dan hingga kini masih dianggap sebagai referensi yang paling diandalkan dan kuat (*awtsaq*).[18] Jejak al-Sarraj ini pun diikuti oleh ulama Sufi yang datang setelahnya, seperti al-Qusyairi (penulis *al-Risalah al-Qusyairiyyah*), al-Hujwiri (penulis *Kasyf al-Mahjub*), al-Sullami (penulis *al-Thabaqat al-Shufiyyah*), dan al-Kalabadzi (penulis *al-Ta'arruf li Madzhab Ahli Tashawwuf*).[19]

Dalam mukadimah *al-Luma',* al-Sarraj menjelaskan bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang paling mulia, dan karena itu seyogyanya bagi yang berakal mengetahui asal-asal ajaran tasawuf ini, sehingga bisa diperbedaan antara tasawuf yang benar dengan yang tidak benar, karena para Sufi itu orang-orang yang dikasihi oleh Allah dan menjadi wakil-Nya yang terpercaya (*umana'*) di bumi-Nya. Inilah salah satu alasan al-Sarraj menuliskan kitabnya tadi.[20]

Di antara kekhususan atau karakteristik seorang Sufi, yang membedakannya dengan manusia yang lain, al-Sarraj menjelaskan, bahwa seorang Sufi selalu meninggalkan apa yang tidak berguna, memutus setiap kemelekatan yang menghijab perjalanan menuju-Nya, dan mereka pun memiliki adab dan *ahwal* yang sangat aneka.[21]

Mengenai sistemati kitab *al-Luma'*, sebagaimana umumnya sebuah buku, dimulai dengan 1) mukadimah. Dijelaskan di dalamnya tentang ahli tasawuf, mazhab *shufiyyyah* yang muncul, *thabaqat* (ulama hadits, fuqaha, juga *ashfiya'*), argumentasi tasawuf dalam al-Quran dan sunnah, ontologi tasawuf, karakteristiknya, tauhid dan hakikatnya, dan penjelasan tentang makrifat dan karakteristiknya; 2) Tentang *al-maqamat wa al-ahwal*. Dalam bab ini dijelaskan tentang hakikat *maqamat* dan sistematikan; dan hakikat *ahwal* berserta sistematikan. Bab ini akan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini; 3) Tentang *Ahl al-Shafwah fi al-Fahm wa al-Itba' li Kitab Allah*, yang menjelaskan tentang argumentasi keharusan untuk

[18] Al-Sarraj, *al-Luma',* 10.
[19] Al-Hifni, *al-Mawsu'ah al-Shufiyyah*, 334; Al-Sarraj, *al-Luma',* 7.
[20] Al-Sarraj, *al-Luma',* 18-19.
[21] Al-Sarraj, *al-Luma',* 29.

mengikuti jalan tasawuf, keunggulan tasawuf sebagai jalan *al-abrar*, hamba-hamba pilihan Tuhan; 4) *Al-Uswah wa al-Iqtida' bi Rasulillah*, sebagaimana Ahli Shuffah, sunnah sebagai akhlak Allah, dan bahwasanya para Sufi adalah orang-orang yang benar-benar menteladani sunnah Baginda Nabi SAW; 5) *Al-Mustanbithat*, yaitu kesimpulan seorang ahli ilmu dari kalangan ahli hakikat yang didasarkan pada kitab Allah, zahir dan batin, dan mengamalkan keduanya; 6) Menjelaskan tenang *al-Shahabah*, yang di dalamnya menjelaskan tentang keutamaan sahabat dalam bidang hakikat (tasawuf), dimulai dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, *Ahl al-Shuffah*, dan sahabat lainnya; 7) *Adab al-Mutashawwifah*, di mana dijelaskan di dalam bab ini adab-adab yang harus dilakukan seorang Sufi, mulai dari *thaharoh*, shalat, sedekah, puasa, haji, pergaulan di antara manusia, menuntut ilmu, ketika lapar, sakit, hingga adab ketika hendak meninggal dunia; 8) *al-Mukatabat wa al-Shudur wa al-Asy'ar wa al-Da'wat wa al-Rasa'il*, dijelaskan di dalamnya tentang tulisan-tulisan hikmah para Sufi, sumber-sumber dari hikmah yang dimunculkan para Sufi, kata hikmah dalam bentuk syiir, dan juga surat-surat; 9) *al-Sima'*, dijelaskan di dalamnya tentang suara yang indah, suara yang baik, seperti ketikan melantunkan ayat-ayat al-Quran dengan suara yang indah. Namun di sini *sima'* difahami secara mendalam, yang mampu memberikan getaran-getaran ruhaniah yang kuat bagi yang mendengarkannya, baik mendengar sebagai tabiat, mendengar sebagai *hal*, atau mendengar sebagai hakikat; 10) *Al-Wujd*, perasaan hati, dijelaskan di dalamnya hakikat ontologis dari *al-wujd*, dan perselisihan di dalamnya. 11) *Itsbat al-Ayat wa al-Karamat*, menjelaskan adanya ketetapan dari ayat-ayat al-Quran mengenai keberadaan karamah yang dimiliki para Sufi; 12) *Al-Bayan 'an al-Musykilat*, yang berkenaan dengan istilah-istilah sufistik yang *musykil*, yang sudah untuk difahami; 13) *Tafsir al-Syathahat*, menjelaskan tenang kalimat-kalimat hiperbolik yang dikeluarkan oleh seorang Sufi, seperti *syath* yang bersumber dari Abi Yazid al-Busthami, Abdul Karim al-Syibli, Abu al-Husain al-Nuri, Abu Hamzah al-Shufi, Abu Bakar Ali bin Hasan, dan kemudian memberikan pembelaan padanya.

C. Maqamat dan Ahwal dalam al-Luma'

Sebagaimana terlihat dalam sistematika pembahasan kitab *al-Luma'*, pembahasan mengenai *maqamat* dan *ahwal* dijelaskan secara khusus dalam bab yang berjudul tentang *al-Maqamat wa al-Ahwal*.

a. Maqamat dan Sistematikanya

Mengenai terma *maqamat*, al-Sarraj mencatat:[22]

مقام العبد بين يدي الله، فيما يقام فيه من العبادات والمجاهدات والرياضات والانقطاع إلى الله.

"Kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, sebagaimana yang didudukkan oleh Allah di dalamnya, baik dengan segi ibadah, mujahadah, riyadhah, dan juga terputusnya hubungan dari yang selain Allah."[23]

Al-Sarraj melandaskan argumentasinya pada ayat al-Quran:

ذلك لمن خاف مقامي وخاف وعيد.

"Maqamat itu hanya untuk orang-orang yang takut pada maqam-Ku dan pada ancaman-Ku," (QS. Ibrahim: 14).

Baginda Nabi SAW bersabda:

الأرواح جنود مجندة.

"Ruh-ruh itu bagaikan tentara yang berbaris rapi."

Menurut al-Sarraj, yang dikutipnya dari Abu Bakar al-Wasithi, bahwa yang dimaksud *mujannadah* (berbaris rapi) pada hadits di atas adalah *'ala qadr al-maqamat* (sesuai dengan tingkatannya).[24]

Menurut al-Sarraj, maqamat, agar ia berpindah atau meningkat dari satu maqam ke maqam lainnya, harus diupayakan dan diperjuangkan, yakni melalui jalan ibadah, mujahadah, riyadhah.[25]

Al-Sarraj menyebut tujuh maqamat, dimulai dari *maqam taubah* dan berpuncak pada *maqam ridha*. Namun demikian, al-Sarraj menjelaskan, bahwa apa yang dijelaskannya ini masih belum tuntas, karena perselisihan para Guru Sufi di sini masih banyak. Demikian juga dalah masalah *ahwal*.[26]

1. Maqam taubat

[22] Al-Sarraj, *al-Luma',* 65.
[23] Terjemahan oleh penulis.
[24] Al-Sarraj, *al-Luma',* 65.
[25] Al-Sarraj, *al-Luma',* 66.
[26] Al-Sarraj, *al-Luma',* 67.

Maqam pertama dalam rangka memutus seluruh kemelakatan selain Allah adalah taubat. Taubat dimaknai sebagai beralihnya seseorang dari keburukan kepada kebaikan. Namun taubat dalam pengertian ini masih dalam pengertian yang sangat rendah dan awam. Pengertan taubat yang lebih tinggi adalah bila tidak lagi teringat akan dosa-dosa yang telah dilakukannya sebagai akibat dari dominasi zikir kepada Allah yang meliputi hatinya.[27]

Al-Sarraj juga mengutip pendapat Zunnun al-Mishri untuk menguatkan pengertian taubat, bahwa taubat itu, sebagaimana sebelumnya, terbagi pada dua bagian, taubah awam (*al-abrar*) dan *khawash (al-muqarrabin)*, di mana taubat awam dari dosa-dosa, sedangkan taubat khawas dari *ghoflah*. Karena itu, dosa *al-muqarrabin* merupakan kebaikan bagi *al-abrar*.[28]

Setelah menjelaskan maqam taubat, maka al-Sarraj menutup penjelasannya dengan menyatakan, bahwa taubat membutuhkan wara' (*al-taubah taqtadhi al-wara'*). Karena itu, maqam berikutnya adalah *wara'*.

2. Maqam wara'

Wara' merupakan sikaf hati-hati dari seorang Sufi, dan *wara'* merupakan sendi (*malak*) dari agama. Artinya, tanpa *wara'*, hancurlah sendi-sendi agama.[29]

Menurut al-Sarraj, *wara'* terdiri dari tiga tingkatan. (1) *Wara'* dari yang *syubhat*, sesuatu yang tidak jelas yang berada di antara halal dan haram. (2) *Wara'* terhadap ingatan, lintasan, atau ganjalan di hati, dan ini hanya disadari oleh orang yang cenderung kepada hatinya sendiri (*arbab al-qulub*). Keadaan ini seperti sabda Nabi, bahwa dosa itu adalah sesuatu yang mengganjal di hati. (3) *Wara'* yang dimiliki para Arif billah, di mana mereka sangat hati-hati agar hatinya tidak melenceng ingatannya bahkan lintasan hatinya ke

[27] Al-Sarraj, *al-Luma',* 68.
[28] Al-Sarraj, *al-Luma',* 68.
[29] Al-Sarraj, *al-Luma',* 70.

selaian Allah, walau sekilas mata.[30] Dan *maqam wara'* ini membutuhkan *maqam* berikutnya, yaitu *zuhud*.

3. Maqam zuhud

Zuhud merupakan maqam yang mulia dan menjadi landasan bagi *hal ridha*. Tanpa *zuhud*, seorang akan melulu melekat pada dunia, dan dengan *zuhud*, seseorang bisa melepaskan hatinya dari kemelekatan selain Allah. Karena sesungguhnya cinta dunia merupakan sumber dan pangkal segala bentuk kesalahan dan penderitaan, dan *zuhud* adalah sumber atau pangkal segala bentuk kebaikan dan kebahagiaan.[31]

Sebagaimana *wara'*, *zuhud* juga memiliki tiga tingkatan. (1) Pemula (*al-mubtadi'un*), orang yang tidak memiliki harta dunia di tangannya, dan dengannya hatinya tidak melekat pada dunia. Dengannya, terlepaslah darinya ketamakan dan keserakahan pada dunia. (2) Orang yang benar-benar *zuhud* (*mutahaqqiq*), yakni melepaskan hatinya dari kecenderungan hawa nafsu dari segala bentuk duniawi. Mereka ber-*zuhud* dengan segenap hatinya. (3) Mereka yang mengetahui dan sangat yakin bahwa bila mereka mendapatkan seluruh dunia dengan segala fasilitas di dalamnya, takkan ada maknanya di sisi Allah Yang Maha Kaya. Dengan kesadaran seperti ini, mereka menyelenggarakan zuhud.[32]

Setelah *zuhud*, maka seorang Sufi harus naik ke *maqam* berikutnya, yaitu *al-faqr* (kefaqiran), dan mengupayakannya.

4. Maqam kefaqiran

Kefaqiran merupakan *maqam* yang sangat mulia yang dimuliakan Allah. Mengenai kefaqiran, al-Sarraj mengutip sabda Baginda Nabi SAW. berikut:

الفقر أزين بالعبد المؤمن من العذار الجيد على خد الفرس.

[30] Al-Sarraj, *al-Luma',* 70-71.
[31] Al-Sarraj, *al-Luma',* 72.
[32] Al-Sarraj, *al-Luma',* 72-73.

"Kefaqiran lebih indah bagi seorang hamba mukmin ketimbang sabuk kulit mewah di pipi kuda."

Kefaqiran ini terbagi pada tiga tingkata. (1) Mereka yang tidak memiliki apapun, tidak meminta kepada siapapun secara zahir dan batin, dan tidak pula menunggu kehadiran seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Bila ada yang memberinya, dia menolaknya dan tidak mengambil sesuatupun. *Maqam* ini disebut *maqam al-muqarrabin*. (2) Orang yang tidak memiliki sesuatupun, tidak meminta kepada siapapun, namun bila ada orang lain yang memberinya, dia menerimanya. (3) Ini merupakan *maqam* kefaqiran terendah, dimana dia tidak memiliki sesuatupun, namun ketika dia mendapati dirinya sangat butuh kepada suatu, dia pun mendatangi ikhwannya atau saudara-saudaranya agar memenuhi desakan kebutuhannya.[33]

Kemudian, di balik maqam kefaqiran ini adalah *maqam* sabar (*al-shabr*).

5. Maqam sabar

Maqam sabar merupakan maqam yang mulia, di mana Allah akan memberikan ganjaran tanpa batas kepada orang-orang yang sabar.[34] Ibrahim al-Khawwas, sebagaimana kutipan al-Sarraj, menjelaskan bahwa kebanyakan manusia melarikan dari dan kabur dari beban berat kesabaran kepada *asbab* dan meminta-minta.[35]

Kesabaran itu ada beberapa tingkatan, dan hal ini dapat dilihat dari kisah, dimana al-Syibli ditanya oleh seseorang: "Kesabaran jenis apa yang paling berat?." Al-Syibli menjawab: "Kesabaran di dalam Allah (*fillah*)." Orang itu menjawab: "Bukan." Lalu al-Syibli memberikan jawaban yang baru: "Sabar karena Allah (*lillah*)." Orang itu menjawab: "Bukan." Al-Syibli kembali memberikan jawaban baru: "Sabar bersama Allah (*ma'a Allah*)." Orang itu lagi-lagi

[33] Al-Sarraj, *al-Luma',* 74-75.
[34] Lih. QS. Al-Zumar: 10.
[35] Al-Sarraj, *al-Luma',* 76.

menjawab: “Bukan.” Al-Syibli pun marah dan berkata: “Celakalah engkau, lalu apa?.” Orang itu menjawab: “Kesabaran tidak bersama Allah (*‘an Allah*).” Mendengar itu, al-Syibli langsung berteriak keras, dan hampis saja nyawanya terlepas dari badan.[36]

Maqam setelah sabar adalah tawakkal.

6. Maqam tawakkal

Tawakkal artinya berserah diri atau bersandar diri kepada Allah, dan merupakan maqam yang sangat mulia di sisi Allah, dan Allah mensejajarkan tawakkal ini dengan keimanan.[37]

Karena itu, tawakkal merupakan sifat yang melekat pada seorang yang beriman kepada Allah. Ciri dari tawakkal ini adalah mengabaikan badan ketika ibadah, melekatnya hati pada *rububiyyah*, ketenangan dalam kecukupan, bila diberi ia bersyukur, bila tidak ia bersabar.[38]

Di samping itu, terdapat tawakkal dalam pengertian lebih khusus untuk *ahl al-khushush*. Orang yang bertawakkal kepada Allah untuk selain Allah, dia belum benar-benar bertawakkal kepada Allah, sehingga dia bertawakkal atas Allah (*‘ala Allah*), bersama Allah (bi Allah), dan karena atau demi Allah (*li Allah*). Akhirnya, dia benar-benar bertawakkal kepada Allah di dalam tawakkal-Nya tidak karena dikarenakan oleh karena yang lain.[39]

Namun terdapat pengertian tawakkal yang jauh lebih dalam (*khushus al-khushus*), sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Syibli:[40]

أن تكون لله كما لم تكن، ويكون الله لك كما لم يزل.

“Hendaklah engkau menjadi miliki sebagaimana engkau belum diciptakan, dan Allah adalah milikmu sebagaimana di masa azal.”

7. Maqam ridha

[36] Al-Sarraj, *al-Luma’,* 76.
[37] Lih. QS. Ibrahim 12 dan QS. Al-Maidah: 11.
[38] Al-Sarraj, *al-Luma’,* 78.
[39] Al-Sarraj, *al-Luma’,* 78-79.
[40] Al-Sarraj, *al-Luma’,* 79.

Ridha merupakan pintu Allah teragung dan benteng dunia, di mana hati seseorang akan menjadi tenang dengannya di bawah panji hukum Allah.[41]

Ridha bisa dimaknai sebagai terlepasnya ikhtiyar yang disengaja; tenangnya hati dengan segala ketentuan-Nya. Ketika seseorang sampai di maqam ridha, pada hakikatnya dia sudah menemukan alasan yang sesungguhnya untuk apa dia hidup di atas permukaan bumi ini.[42]

Ridha merupakan maqam terakhir. Setelah *maqam* ridha ini, seorang Sufi akan memasuki wilayah *ahwal*.[43]

b. Ahwal dan Sistematikanya

Mengenai terma *ahwal*, al-Sarraj mencatat:[44]

الأحوال فهو ما يحل بالقلوب أو تحل به القلوب من صفاء الأذكار.

"*Ahwal* yaitu suatu keadaan atau perasaan batin yang menempati hati, atau ditempati oleh hati, sebagai akibat dari bersihnya hati oleh dzikir."[45]

Al-Sarraj juga meminta dukungan pendapat dari al-Junaid untuk menguatkan pengertian *ahwal*, bahwa *hal* (kata tunggal dari *ahwal*), merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hati seorang hamba, namun anugerah ini tidak kekal (sementara). Bahkan, al-Sarraj juga mengungkapkan, bahwa hakikat dari hal ini adalah *dzikr khafiy*, yakni zikir yang tersimpan di dalam hati.[46] Hal ini sesuai dengan sabda Baginda Nabi SAW.:[47]

خير الذكر الخفي.

"Sebaik-baik zikir adalah zikir yang tersembunyi."

Berbeda dengan *maqamat*, maka *ahwal* tidak diperlukan niat atau upaya yang disengaja untuk mendapatkannya, baik melalui jalan ibadah,

[41] Al-Sarraj, *al-Luma',* 80.
[42] Al-Sarraj, *al-Luma',* 80-81.
[43] Al-Sarraj, *al-Luma',* 81.
[44] Al-Sarraj, *al-Luma',* 66.
[45] Terjemahan oleh penulis.
[46] Al-Sarraj, *al-Luma',* 66.
[47] Al-Sarraj, *al-Luma',* 66.

mujahadah, atau *riyadhah*. *Ahwal* merupakan anugerah (*nazilah*) yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Yang pasti, bila amaliah, ibadah, mujahadah, dan *riyadhah* itu sudah berpindah ke hati, maka menjadi istirahat dan tenanglah anggota badan, dan kesibukannya pun berpindah dari kesibukan pada badan kepada kesibukan pada memelihara hati dari lintasan-lintasan (*al-khwathir wa al-'awaridh*), dengan cara menguatkan zikir kepada Allah.[48]

1. Keadaan diawasi-Nya (*hal al-muraqabah*)

   Muraqabah artinya merasa diawasi oleh Allah. Kesadaran bahwa Allah Maha mengawasi hamba-Nya, inilah hakikat *muraqabah*.[49] Dalam hadits ihsan, beribadah kepada Allah seakan-akal melihat-Nya, bila tidak melihat-Nya maka rasakan bahwa Dia Maha melihat.[50] Perasaan bahwa Dia melihat, inilah *muraqabah*.

   Muraqabah bagi seorang Sufi, bahwa dia mengetahui dan sangat yakin sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatinya, dan karena itu dia terus menerus memelihara hatinya dari lintasan-lintasan yang negatif melalui kedawaman zikir-Nya. Karena, seseorang memelihara hatinya berangkat dari pengetahuannya bahwa Allah Maha mengetahui hakikat yang tersembunyi di dalam hatinya. Keadaan *muraqabah* seperti ini adalah keadaan yang paling rendah.[51]

   Di tingkatan berikutnya, keadaan atau perasaan *muraqabah* lebih kuat, yaitu mengawasi Allah dengan Allah bersama lenyapnya segala sesuatu selain Allah, dan mengikuti sunnah Nabi SAW., dalam perbuatan, akhlak, dan adabnya.[52]

[48] Al-Sarraj, *al-Luma',* 66.
[49] Lih. QS. Al-Ahzab: 52 dan QS. Qaf: 18.
[50] HR. Muslim, dari Umar bin Khatthab. Ibnu Daqiq al-'Id, *Syarh al-Arba'in Haditsan al-Nawawiyyah* (Mekah: Faishaliyah, tt.), 13.
[51] Al-Sarraj, *al-Luma',* 82.
[52] Al-Sarraj, *al-Luma',* 82-83.

Pada tingkatan yang paling tinggi, para ahli *muraqabah* mengawasi Allah dan memohon kepada Allah agar Dia memelihara keadaannya itu agar senantiasa tetap dalam keadaan demikian.[53]

2. Keadaan kedekatan-Nya (*hal al-qurb*)

Qurb adalah keadaan hati yang dekat dengan-Nya. Di dalam kalam-Nya dijelaskan, bahwa bila seorang hamba berdoa kepada-Nya, maka sesungguhnya Dia sangat dekat,[54] bahkan Dia lebih dekat dari urat leher (*habl al-warid*) manusia itu sendiri.[55]

Keadaan kedekatan (*hal al-qurb*) di sini adalah kedekatan hati, yang dia merasakan kedekatannya dengan Allah, sehingga dengannya dia semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ketaatan, dan seluruh himmah dan keinginannya disatukannya di dalam kedawaman zikir kepada Allah, dalam terang atau tersembunyi.[56]

Keadaan kedekatan (*hal al-qurb*) memerlukan dua *hal* berikutnya, yaitu *hal al-mahabbah* dan *hal al-khawf.*

3. Keadaan cinta-Nya (*hal al-mahabbah*)

Cinta atau *mahabbah* merupakan salah satu hal yang dirasakan oleh seorang Sufi. Mengenai *hal* atau keadaan *mahabbah*, Allah SWT berfirman:

فسوف يأتى الله بقوم يحبهم ويحبونه.

"Niscaya Allah akan datang kepada suatu kaum yang Dia mencintai mereka, dan mereka mencintai Dia." (QS. Al-Maidah: 54).

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله.

"Katakanlah, jiwa kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya kalian akan dicintai Allah," (QS. Ali Imran: 31).

والذين آمنوا أشد حبا لله.

[53] Al-Sarraj, *al-Luma',* 83.
[54] QS. Al-Baqarah ayat 186.
[55] QS. Qaf ayat 16.
[56] Al-Sarraj, *al-Luma',* 84.

"Dan orang-orang beriman, amat besar kecintaan mereka kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 165).

Menurut al-Sarraj, perasaan cinta ketuhanan menjadi seseorang melihat nikmat-Nya dengan mata zahir dan menyukurinya, dan melihat kedekatan dengan Allah melalui hatinya. Dia pun semakin bersandar kepada-Nya, sehingga Dia mencintainya, dan dia mencintai-Nya.[57]

Mahabbah kepada Allah ini ada tiga tingkatan. (1) Tingkatan awam, yang dia mencintai Allah karena kebaikan Allah kepada-Nya. (2) Tingkatan hakikat, yang dia mencintai Allah karena kemampuan melihat dengan hatinya akan kebesaran dan keindahan Allah. (3) Tingkatan makrifat, yang dia mencintai Allah karena keazalan cinta Allah, yang tak bercacat. Cinta yang lahir dari hati mereka pun tanpa cacat karenanya.[58]

Al-Junaid pernah ditanya tentang *mahabbah*, dan ia menjawab:[59]

دخول صفات المجبوب على البدل من صفات المحب، فهذا على معنى قوله تعالى: حتى أحبه، فإذا أحببته كنت عينه التي يبصر بها وسمعه الذي يسمع به، ويده التي يبطش بها.

"Masuknya sifat yang dicintai sebagai ganti dari sifat yang mencintai, inilah makna firman-Nya dalam hadits qudsi: 'Sehingga Aku mencintainya. Maka, bila Aku mencintainya, Aku menjadi matanya yang dia melihat dengannya, Aku menjadi telinganya yang dia mendengar dengannya, dan Aku menjadi tangannya yang dia menggenggam dengannya."

4. Keadaan takut-Nya (*hal al-khawf*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa hal al-qurb memerlukan dua hal, yaitu *hal al-mahabbah*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan *hal al-khawf* ini. Hanya dengan dua

[57] Al-Sarraj, *al-Luma',* 86.
[58] Al-Sarraj, *al-Luma',* 86-87.
[59] Al-Sarraj, *al-Luma',* 88.

keadan (*halayn*) ini, seorang Sufi akan melakukan kedekatan pada Tuhannya.[60]

Keadaan takut ini ada tiga macam, takut awam, pertengahan, dan khawas. Adapun takut awam adalah bergetarnya hati mereka karena mengetahuinya mereka akan langkah-langkah ibadah yang penuh dengan kekurangan.[61] Ini sebagaimana firman-Nya:

يخافون يوما تتقلب فيه القلوب والأبصار.

"Mereka takut dengan hari di mana pada hari itu hati dan penglihatan berbolak-balik (menjadi guncang)." (QS. An-Nur: 37).

Adapun takut pertengahan, ketakutan mereka akan keruhnya atau kotornya hati pada kebeningan makrifat.[62] Ini seperti isyarat dalam firman-Nya:

ولمن خاف مقام ربه جنتان.

"Dan bagi yang takut pada kedudukan Tuhannya ada dua syurga." (QS. Al-Rahman: 46).

Adapun takut bagi orang yang khusus, ketakutan yang sesungguhnya yang memenuhi ruang hati, sehingga walau sezarah ketakutan mereka diberikan kepada seluruh orang di bumi, niscaya semua orang menjadi bahagia karenanya.[63] Ketakutan seperti ini, diisyaratkan dalam firman-Nya:

فال تخافوهم وخافون إن كنتم مؤمنين.

"Jangan kalian takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar beriman." (QS. Ali Imran: 175).

5. Keadaan harapan (*hal al-raja'*)

Keadaan harapan (*hal al-raja'*) adalah keadaan yang sejajar dengan hal sebelumnya, yaitu *hal al-khawf*. Takut dan harap (*al-*

[60] Al-Sarraj, *al-Luma',* 89.
[61] Al-Sarraj, *al-Luma',* 89.
[62] Al-Sarraj, *al-Luma',* 89.
[63] Al-Sarraj, *al-Luma',* 90.

khawf wa al-raja') bagai dua sayap amal, di mana tidak akan bisa terbang melainkan dengan keduanya.[64]

Keadaan harapan ini ada tiga macam, harapan dalam Allah (*raja' fi Allah*), harapan keluasan rahmat Allah (*raja' fi sa'ah Allah*), dan harapan pada pahala dari Allah (*raja' fi tsawab Allah*).[65]

6. Keadaan rindu (*hal al-Syawq*)

Keadaan hati yang rindu sering melanda seorang Sufi yang sudah tenggelam dalam kecintaan kepada-Nya. Terdapat banyak refleksi dari ekspresi kerinduan Sufi ini, yang disebabkan oleh hati yang dipenuhi cinta, dan kemudian melahirkan rindu yang sangat akan pertemuan-Nya.[66]

Menurut al-Sarraj, keadaan rindua ini ada tiga tingkatan. (1) Ada yang keadaan rindunya pada yang dijanjikan oleh Allah, seperti pahala, karamah, keutamaan, dan keridhaan-Nya. (2) Ada yang sangat merindukan pertemuan dengan-Nya sebagai refleksi dari cinta yang dalam. (3) Ada yang merindukan-Nya karena telah merasakan kehadiran-Nya, sehingga dia pun merasakan kenikmatan di dalam zikir-Nya.[67]

7. Keadaan intim (*hal al-uns*)

Keadaan intim (*hal al-uns*) ini, bila dibahasakan bermakna bersandar kepada-Nya (*al-i'timad 'alaih*), tenang kepada-Nya (*al-sukun ilaih*), dan hanya minta tolong dengan-Nya (*al-isti'anah bih*). Agaknya tidak lagi bisa dijelaskan maknanya kecuali dengan pengertian ini.[68]

Keadaan keintiman ini hanya bisa diperoleh seorang Sufi bila hatinya sempurna dibersihkan, ingatannya juga sudah tetap tidak lagi

[64] Al-Sarraj, *al-Luma',* 89-90.
[65] Al-Sarraj, *al-Luma',* 90.
[66] Al-Sarraj, *al-Luma',* 94.
[67] Al-Sarraj, *al-Luma',* 94-95.
[68] Al-Sarraj, *al-Luma',* 96.

menyimpang kesana kemari, maka pada saat itu dia pun akan diberikan keintiman-Nya.[69]

Syaikh al-Junaid pernah ditanya tentang *al-uns*, dan ia menjelaskannya sebagai "terangkatnya rasa kemaluan bersama dengan hadirnya rasa kewibawaan-Nya."[70]

8. Keadaan tenang (*hal al-thuma'ninah*)

Keadaan tenang (*hal al-thuma'ninah*) di sini adalah ketenangan hati dengan keimanan, dengan zikir kepada-Nya. Bila hati sudah merasakan ketenangan, maka seorang Sufi akan semakin dekat dengan-Nya, dan akan mendapatkan keintiman-Nya. Ini merupakan keadaan yang sangat tinggi, dan hanya diperoleh bagi Sufi yang kuat akalnya, hatinya, keimanannya, bersih keilmuannya, dan tetap hakikatnya.[71]

Ketenangan ini ada tiga tingkatan. (1) Tingkatan awam, yang hati mereka tenang dengan berzikir kepada Allah. (2) Tingkatan khusus, ridha dengan ketentuan-Nya, sabar atas ujian-Nya, dan mereka tenang bersandar kepada Allah, karena Allah akan selalu bersama orang yang sabar, takwa, dan berbuat baik. (3) Tingkatan *khushush al-khusush*, mereka yang memiliki kesadaran bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, sehingga hati yang paling dalam (*al-sirr*) merasa tak pernah mampu untuk tenang di sisi-Nya, sebagai pengagungan kepada-Nya.[72]

9. Keadaan menyaksikan (*hal al-musyahadah*)

Keadaan menyaksikan (*hal al-musyahadah*) maksudnya adalah hadirnya hati bersama Allah. Ketika hati telah menyaksikan

[69] Al-Sarraj, *al-Luma',* 96.
[70] Al-Sarraj, *al-Luma',* 97.
[71] Al-Sarraj, *al-Luma',* 98.
[72] Al-Sarraj, *al-Luma',* 99.

Allah, sehingga yang hadir di hati hanya Allah, maka menjadi lumpuhlah yang lain.[73]

Keadaan *musyahadah* ini ada tiga tingkatan. (1) Mereka yang menyaksikan ciptaan-Nya dengan kebaikan, dan mereka mentafakkurinya. (2) Mereka yang di dalam hatinya hanya Allah, karena keyakinan bahwa diri mereka ada dalam genggaman Allah. (3) Mereka yang menyaksikan Alah memanifestasi di segala ciptaan-Nya, dan mereka merasakan keberadaan-Nya di dalamnya.[74]

10. Keadaan yakin (*hal al-yaqin*)

Keadaan yakin (*hal al-yaqin*) ini ada tiga macam, yaitu *'ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*. Dan yang dimaksud *al-yaqin* di sini adalah ketersingkapan kegaiban (*al-mukasyafah*).[75]

Mukasyafah terbagi pada tiga perspektif. (1) Terbukanya pandangan mata pada hari kiamat. (2) Terlihatnya hakikat keimanan, dengan tanpa bagaimana atau batasan. (3) Terlihatnya ayat-ayat-Nya melalui mukjizat atau karamah.[76]

Keyakinan ini ada tiga tingkatan. (1) Keyakinan pemula, yaitu keadaan para murid, atau awam, yaitu hilangnya keraguan. (2) Keyakinan khusus, yaitu keyakinan yang berpindah dari keyakinan ke keyakinan lain, sehingga sehingga akhirnya keyakinan itu memuncul menyendiri. (3) Keyakinan lebih khusus (*khushush al-khushush*), yaitu ketika hanya Allah yang ada di dalam hatinya.[77]

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi merupakan seorang ulama Sufi pertama yang menyusun ilmu tasawuf secara lebih sistematis di

[73] Al-Sarraj, *al-Luma',* 100.
[74] Al-Sarraj, *al-Luma',* 101.
[75] Al-Sarraj, *al-Luma',* 102.
[76] Al-Sarraj, *al-Luma',* 102.
[77] Al-Sarraj, *al-Luma',* 102-103.

dalam karyanya *al-Luma'*, dan karena itu kitab ini disebut sebagai kitab induk (*al-umm*). Mengenai konsepsinya mengenai *maqamat* dan *ahwal*, ia dipengaruhi oleh pemikiran Sirri al-Saqathi.

Sistematika *maqamat* dalam pandangan al-Sarraj ada tujuh, yaitu *taubah* (taubat), *wara'* (kehati-hatian), *zuhd* (meninggalkan dunia), *faqr* (kefaqiran), *shabr* (sabar), *tawakkal* (bersandar atau berserah diri), *ridha* (rela). Adapun sistematika *ahwal* ada sepuluh, dan ini diperoleh setelah *maqamat* tuntas diselenggarakan, yaitu *muraqabah* (merasa diawasi), *qurb* (dekat), *mahabbah* (cinta), *khawf* (takut), *raja'* (harap), *syawq* (rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tenang), *musyahadah* (melihat), *yaqin* (yakin, maksudnya *mukasyafah*). Semua ini merupakan ringkasan *maqamat* dan *ahwal*, dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, demikian kesimpulan al-Sarraj.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Riyadi, *Jalan Baru Tasawuf: Kajian tentang Gagasan Abu Bakr al-Kalabadzi* (Jurnal Tsaqafah, Vol. 2, No. 1, Mei 2015).

Abul Hasan Ali al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub,* ditahqiq oleh Is'ad Abdul Hadi Qindil (Kairo: Majlis A'la Tsaqafah, 2007).

Abdul Mun'im al-Hifni, *al-Mawsu'ah al-Shufiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2006).

Abul Wafa Ghunaimi Taftazazi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar Tsaqafah, tt.).

Abu Nashr al-Sarraj, *al-Luma',* ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud (Mesir: Darul Kurub Haditsah, 1960M./1380H.).

Ahmad Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftah al-Shudur* (Tasikmalaya: IAILM Suryalaya, 1990).

Amat Zuhri, *Tasawuf dalam Sorotan Epistemologi dan Aksionlogi* (Jurnal Religia, Vol. 19, No. 1, April 2016).

Fahad Aminudin, *Fikrah Tajridiyyah al-Syathahat al-Shufiyyah 'inda al-Sarraj al-Thusi: Dirasah Washfiyyah Tahliliyyah fi Kitab al-Luma'* (Ponorogo: Unida Gontor, tt.).

Faridudin Atthar, *Tadzkirah al-Awliya'* (Damaskus: Darul Maktabi, 2009M./1430H.).

Ibnu Daqiq al-‘Id, *Syarh al-Arba’in Haditsan al-Nawawiyyah* (Mekah: Faishaliyah, tt.).

Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif Para Sufi* (Jurnal Yaqzhan, Vol. 2, No. 2, Desember 2016).

Khusnul Khotimah, *Interkoneksitas dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni dan Falsafi* (Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015).

Wasisto Raharjo Jati, *Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim* (Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah, Vol. 5, No. 2, Desember 2015).